

INTERNALISASI DOKTRIN KIAI DI PONDOK PESANTREN BAITUL HIKMAH HAURKUNING TASIKMALAYA

NURUL PUADAH
FADLIL MUNAWWAR MANSHUR
SUMADI

Abstract: The problems examined in this study are: What are the doctrines of the kiai in Baitul Hikmah Haurkuning Islamic Boarding School Tasikmalaya ?; what is the perception of pesantren residents towards the kiai doctrine at Baitul Hikmah Haurkuning Islamic Boarding School Tasikmalaya ?; and how is the internalization of the kiai's doctrine at Baitul Hikmah Haurkuning Islamic Boarding School in Tasikmalaya? The research method used is descriptive analytic method with qualitative type. The data collection techniques that will be used in this study are: observation techniques, interview techniques, documentation techniques. The data analysis techniques in this study are: data reduction, data display, data verification or drawing conclusions. After carrying out research, the authors reach the following conclusions: 1) The doctrine of the kiai in the Baitul Hikmah Islamic Boarding School Haurkuning Tasikmalaya included in the boarding school curriculum. 2) Perceptions of pesantren residents to the kiai doctrine in the Baitul Hikmah Islamic Boarding School in Tasikmalaya, there are positive and negative perceptions, depending on their understanding against the doctrine itself. 3) Internalization of the doctrine of the kiai in the Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya boarding school is carried out in the administration of education in the boarding school realized in the learning system in the Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya boarding school.

Keywords: Internalization, doctrine, kiai, boarding school

Pendahuluan

Pembangunan Nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniyah maupun rohaniyah berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasanabelajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

(Anonymous, 2006:5). Berkaitan dengan masalah pendidikan, dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.

Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan melalui jalur formal, non formal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. (Anonymous, 2006:6). Penyelenggaraan pendidikan melalui jalur pendidikan non formal salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan pondok pesantren.

Dalam struktur pendidikan nasional, pesantren merupakan mata rantai yang sangat penting. Hal ini tidak hanya karena sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren telah secara signifikan ikut dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam sejarahnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat (*society based-education*). Dalam kenyataannya, pesantren telah mengakar dan tumbuh dari masyarakat, kemudian dikembangkan oleh masyarakat.

Di samping itu, pendidikan pesantren juga dapat dikatakan sebagai modal social dan bahkan *soko guru* bagi perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila perkembangan dan perkembangan pesantren akan memperkuat karakter social system pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kehandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumber daya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses perubahan social menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripurna.

Hal ini sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan, bab III pasal 4 ayat 4, yaitu: “ Pendidikan diselenggarakan dengan memberi

keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran". (Anonimous, 2006:9).

Kajian Teori

Pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu (Zuhairini, 1994 : 212). MuzayyinArifin (2008: 229) mengemukakan pengertian pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Senada dengan pengertian tersebut, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang mendidik dan mengajar para santri yang mondok (bertempat tinggal atau menginap) dengan menggunakan sarana masjid dan didukung adanya pondok untuk tempat tinggal santri.

Menurut Mas'ud (2002:26) ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren, yaitu :

1. Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum.
2. Pesantren khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
3. Pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitikberatkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
4. Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Kementerian Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Adapun santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Pondok pesantren merupakan pendidikan non formal yang menjadi tolak ukur kepribadian/akhlak para peserta didik yang baik, karena pondok pesantren melaksanakan pembelajaran selama 24 jam baik secara langsung

maupun tidak, serta mengedepankan pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam sistem yang dilaksanakan di pesantren.

Dalam pondok pesantren, kiai menjadi figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya yang mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda dalam segala bidang yang menyatu menjadi doktrin dan kurikulum tersembunyi di pondok pesantren sehingga kiai di pondok pesantren sangatlah dihormati dan memiliki kharisma tersendiri bagi para santrinya, secara individual sosok kiai pada umumnya menampilkan kualitas dan kapasitas dirinya, baik dalam penguasaan ilmu agama maupun kualitas moralnya (ketinggian akhlak, ketekunan dalam menjalankan ibadah) serta pengabdian dirinya kepada agama dan masyarakat. Ketinggian ilmu dan dan keluhuran budi pekertinya, cermin dari sikap kiai yang hidup sederhana dan membuka dirinya kepada masyarakat dengan harapan dapat membantu memecahkan persoalan umat, baik yang menyangkut persoalan agama maupun persoalan sosial. Tentunya modal ilmu dan amal shaleh secara psikologis, kepribadian kiai banyak menarik simpati masyarakat itu dapat berwujud. Pertama, kesetiaan dan pengabdian kepada kiai dan keluarganya. Kedua, kepercayaan dan keyakinan tentang apa yang dimiliki serta yang diberikan oleh kiai, baik yang berupa amalan (*ijâzah*) maupun materi (*azimat*) memberikan pengaruh dalam hidupnya. Ketiga, Penghormatan kepada kiai karena jasa yang diperbuatnya. Gejala simpati dapat dirasakan, bila di amati dari dekat perilaku masyarakat yang hidup di sekeliling lingkungan pesantren maupun perilaku santri yang berada di dalam struktur format pesantren itu sendiri.

Kata doktrin berasal dari bahasa inggris yaitu "*doctrine*" yang berarti ajaran. Oleh karena itu doktrin lebih dikenal dengan ajaran-ajaran yang bersifat absolut yang tidak boleh diganggu-gugat. Kata doktrin berarti dalil-dalil dari suatu ajaran. Kesesuaian pengertian ini dapat kita temukan di lapangan bahwa suatu ajaran dalam agama maupun yang lainnya pasti mempunyai dasar atau dalil-dalil.

Dari uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa doktrin merupakan ajaran-ajaran atau asas untuk mendirikan suatu agama atau organisasi-organisasi lain yang ajaran-ajarannya bersifat absolut dan tidak bisa diganggu gugat.

Sedangkan Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampaknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang. Nilai yang masuk melalui proses internalisasi diharapkan akan mampu menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku. (Wuri Wuryandani et. al, 2014:177-188).

Proses terjadinya internalisasi dapat melalui berbagai tahap atau metode. Beberapa pakar menyebutkan bahwa internalisasi merupakan

potensi dunia afektif yang terjadi setelah melalui tahap penerimaan, pemahaman, merespon, dan menilai. Internalisasi nilai, sebagaimana mengajarkan nilai dapat dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap: orientasi/informasi, pemberian contoh dan non contoh, latihan/pembiasaan atau drill, refleksi atau umpan balik dan tindak lanjut serta penguatan.

Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang. Nilai yang masuk melalui proses internalisasi diharapkan akan mampu menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku.

Berdasarkan beberapa rujukan di atas maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses penanaman nilai-nilai secara mendalam sehingga membentuk kepribadian, menjadi falsafah, keyakinan yang kuat dan menjadi landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Internalisasi terjadi melalui berbagai tahap dan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan atau cara.

Ada tiga tahap terjadinya internalisasi yaitu: (1) tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh; (2) tahap transaksi nilai, suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik; (3) tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini, bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Ada beberapa metode atau strategi internalisasi cara yang dapat dilakukan. Murdiono (dalam Ayi Darmana, 2012:75) mengungkapkan, bahwa strategi internalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran meliputi keteladanan, masalah aktual di masyarakat, penanaman nilai-nilai edukatif secara kontekstual, dan penguatan nilai moral. Hal senada diungkapkan oleh Simon, Howe, dan Kirschenbaum yang dikutip oleh Ayi Darmana (2012:75), bahwa dalam internalisasi nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan empat pendekatan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sedangkan menurut Fu'ad (dalam Ayi Darmana, 2012:75) penanaman nilai tauhid/akidah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: analogi, hikmah, melalui kisah, dan dialog melalui pendekatan logika.

Irfan Hilmi yang dikutip oleh Eulis Sri Rosyidatul Badriyyah (2016:68), mengemukakan dalam teori pendidikan nilai (*value education*). lima pendekatan yang populer dalam penanaman nilai, yaitu:

a. Pendekatan penanaman nilai

- b. Pendekatan perkembangan moral kognitif
- c. Pendekatan analisis nilai
- d. Pendekatan klarifikasi nilai
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat

Asep Zaenal Ausop (2014:4-5) menjelaskan mengenai pendekatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai terutama dalam *din al-Islam* kepada peserta didik, yaitu:

- a. Pendekatan rasional, pengajar harus mampu menjelaskan sisi-sisi ajaran Islam secara logis-rasional.
- b. Pendekatan filosofis, pengajar harus mampu menjelaskan hubungan antara fenomena alam dengan hukumalam dan sumbernya, menjelaskan antara jasad, panca indra, nurani dan ruh.
- c. Pendekatan emosional, pengajar harus mampu menjelaskan *din al-Islam* dengan melibatkan emosi.

Selanjutnya, Emis Suryana (2014:285-286) menjelaskan bahwa religiusitas dalam Islam adalah menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh. Religiusitas adalah ketaatan dan komitmen agama terhadap agama, yang terdiri dari beberapa dimensi, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan agama (ideologis)
- b. Dimensi praktik keagamaan
- c. Dimensi pengetahuan agama
- d. Dimensi apresiasi religius
- e. Dimensi pengalaman religius (konsekuensial)

Adapun pengertian kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis (2007:169), menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu”.

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kiainya.

Menurut Hamdan Rasyid (2007:22) bahwa kiai mempunyai tugas di antaranya adalah: *Pertama*, Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat. *Kedua*, Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Ketiga*, Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. *Keempat*, Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Para kiai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan. *Kelima*, Memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat. *Keenam*, Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. *Ketujuh*, Menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Yayan Bunyamin (2017:284), mengemukakan pengertian pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki unsur-unsur: kiai sebagai pengasuh, santri yang belajar agama Islam, kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu, system pengajaran dengan pengajian atau madrasah, dan pondok atau asrama untuk tempat tinggal para santri.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif sesuai dengan karakteristik masalah yang diteliti dan pendekatan penelitian yang digunakan (kualitatif), yaitu suatu metode penelitian yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan hasil penelitian apa adanya. Sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad bahwa metode deskriptif adalah : "Suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang" (Surakhmad, 1986:139). Suharsimi Arikunto (2010:3) menjelaskan mengenai pengertian penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam hal ini, penelitian deskriptif yang dimaksud adalah penelitian deskriptif murni, yaitu penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan atau wilayah tertentu (Arikunto, 2010:3).

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data-data untuk keperluan penelitian berasal dari beberapa sumber, yaitu; dokumen, rekaman, arsip, hasil wawancara, pengamatan langsung. Dalam penelitian ini data akan digali melalui wawancara mendalam dan observasi. Oleh sebab itu sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan nara sumber yang berkaitan dengan internalisasi ajaran kiai di pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi partisipan. Yaitu suatu cara dimana observer terlibat langsung ke dalam penelitian. Peneliti langsung mengamati doktrin kiai dan penginternalisasiannya di pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya.

2. Teknik Wawancara

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pimpinan pondok, dewan kyai, ustadz/ustadzah dan santri/santriyah pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya.

3. Teknik Dokumentasi

Penggunaan teknik ini, agar penelitian dilakukan dengan objektif sesuai keadaan yang ada di pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya.

Hasil Penelitian dan pembahasan

Pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya, merupakan pesantren khalafiyah yang terletak di desa Mandalaguna Salopa Tasikmalaya terkenal dengan ke-*ketat*-an dan kedisiplinannya dengan jumlah santri yang semakin meningkat dalam sarana yang cukup memadai walaupun ada dalam satu kamar diisi oleh lebih dari 27 santri. Hal ini, merupakan wujud dari kharismatik kiainya yang mampu mendisiplinkan seluruh santri dan warga pesantrennya. Salah satu bukti kedisiplinannya adalah saat menjelang waktu shalat seluruh santri sudah berkumpul dengan kompak di mesjid atau di madrasah, saat proses pembelajaran seluruh santri berada di tempat pembelajarannya masing-masing.

Namun, hal tersebut tidak selamanya berbanding lurus antara ajaran kiai dengan pengamalan dalam penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pesantren terkait, karena ada pondok pesantren yang sistem pembelajaran serta penyelenggaraan pendidikannya tidak sesuai dengan doktrin dari kiai sebagai orang yang memiliki wewenang dalam penyelenggaraannya.

Pondok Pesantren Baitul Hikmah beralamat di dusun Haurkuning Desa Mandalaguna Kecamatan Salopa Kabupaten Tasikmalaya, terletak di arah selatan berjarak kurang lebih 35 KM dari Ibu Kota Tasikmalaya. Pondok pesantren ini didirikan pada tanggal 18 Agustus 1964 oleh syaekhuna Almkarram KH. Saepudin Zuhri. Pondok pesantren ini memiliki visi: Terwujudnya kader muslim yang kaya akan ilmu, kuat dalam akidah, dan berakhlakul karimah. Sedangkan misinya: 1) Mencetak kader muslim yang mampu memahami Islam dengan pemahaman yang benar. 2) Mencetak kader muslim yang mengimani Islam dengan keimanan yang benar dan mendalam.

3) Mencetak kader muslim yang mengamalkan Islam oleh pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakat. 4) Mencetak kader muslim yang memperjuangkan Islam dengan harta, jiwa, dan raganya

Pondok pesantren Baitu Hikmah Haurkuning adalah salah satu yang bertipologi pesantren khalafi yakni pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (*madrasa*) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan, di mana kurikulumnya disusun berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, karena itu kurikulumnya disusun menjadi tiga : Kurikulum Tingkat Awal (*Ula/Ibtidaiyah*) Tingkat Menengah (*Wustu/Tsanawiyah*) dan Tingkat Lanjut (*Ulya/Aliyah*) kitab-kitab yang dipelajari meliputi bidang-bidang Tafsir, Hadits, Tauhid, Fiqih, Usul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, Balagoh, Mantiq, Akhlak dan Tarikh, namun dari sekian banyak bidang yang dipelajari, di pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning ini menekankan fokus terhadap bidang nahwu dan sharaf.

Adapun Perkembangan santri sejak didirikan sekolah formal semakin cepat. Hal ini, dapat dilihat dari jumlah santri pada tahun 2000 sekitar 350 orang, tahun 2003 sekitar 500 orang, pada tahun 2006 beberapa santri mengikuti lomba MQK dan menjadi juara 1 tingkat Nasional, hal ini menjadi salah satu magnet pengikat para santri yang lain, sehingga pada tahun ini perkembangan santri luar biasa cepat melesat, tahun 2017 ini jumlah santri sekitar 5000 orang lebih.

Pola pendidikan pesantren menempatkan santri sebagai murid, abdi dan kawula. Pola ini dikenal dengan terminologi *talmadzah* yang menggambarkan dominasi aktivitas guru dan tuntutan santri untuk bersikap pasif. Hal tersebut didasarkan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, salah satu referensi kitab kuning yang sering dipakai di pesantren, karya Al Zarnuji yang dinisbatkan kepada Sayyidina Ali: "Aku adalah kawula orang yang pernah mengajarkan satu huruf kepadaku, apabila mau ia boleh menjualku, memerdekakanku, atau tetap memperbudakku". (Ali dalam al-Zarnuji, tt:16).

Kharisma merupakan sesuatu yang melekat pada diri kiai sehingga ia memiliki kepemimpinan dalam lingkungannya. Faktor ini menyebabkan santri memiliki sikap tunduk dan tidak mau membantah apa yang dilakukan kiai. Hubungan antara kiai dan santri serta warga pesantren dikatakan bahwa kiai adalah patron, tempat bergantung para santri. Santri dan warga pesantren menerima kepemimpinan kiai karena percaya pada konsep barokah yang berdasar pada doktrin sufi tentang emanasi. Santri melihat kainya sebagai kelanjutan silsilah para ulama pewaris ilmu pada masa keagungan Islam dahulu, bahkan pada beberapa kiai besar sering dianggap penting untuk mengetahui urutan silsilah yang dapat sampai kepada Muhammad SAW. Santri akan selalu memandang kiai sebagai orang yang mutlak harus dihormati

karena dianggap memiliki kekuatan supernatural yang bisa membawa keberuntungan.

Salah satu karakteristik masyarakat santri adalah ketaatan mereka kepada kiai dalam suatu pola hubungan guru dan murid yang nyaris sakral. Hubungan ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan yaitu: nilai ketaatan dalam rangka ibadah, nilai keikhlasan, ajaran dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, dan persepsi santri terhadap kiai. Pertimbangan pertama dan kedua bahwa santri taat pada kiai sebagai manifestasi dari ibadah dan bersedia melaksanakan sepenuhnya apa yang diperintahkan kiai dengan ikhlas. Pertimbangan ketiga adalah berdasarkan kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai salah satu acuan utama hampir semua pesantren NU. Pada kitab tersebut disebutkan bahwa seorang santri mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan gurunya murka, mematuhi perintahnya asalkan tidak bertentangan dengan agama. Lebih lanjut dikemukakan bahwa para santri harus saling mengasihi dan menyayangi, apalagi kepada guru, supaya ilmunya berfaedahan diberkati bahkan penghormatan itu diperluas lagi kepada para ulama sebelumnya dan *a fortiori*, ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Kepatuhan dan penghormatan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting daripada usaha untuk menguasai ilmu. Pada pertimbangan keempat, persepsi santri terhadap kiai ada 2 hal. Pertama, kiai dipercaya sebagai orang dewasa yang memiliki segala kelebihan, Kedua, kiai menempati posisi puncak di mata santri sehingga santri menganggap semua ilmu yang ada pada dirinya tidak berarti di hadapan kiai.

Secara umum, doktrin di pondok pesantren *include* dalam sistem serta kurikulum pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya. Namun, secara khusus doktrin-doktrin tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Doktrin dalam bentuk Perkataan pada masa hidup bapak K. H. Saefuddin Zuhri pendiri pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya, di antaranya:
 - 1) *Bapa mah lain hayang loba santri, tapi hayang loba nu ngaji, ku sabab kitu, kaluarkeun santri anu teu daek ngaji.* (Bapak bukan ingin banyak santri, melainkan ingin banyak yang belajar mengaji, maka dari itu, keluarkan santri yang tidak belajar ngaji).
 - 2) *Haram sakola tapi kudu duakola* (tidak boleh belajar di sekolah saja, melainkan harus belajar di sekolah dan pesantren).
 - 3) *Lain sakola bari masantren tapi masantren bari sakola* (bukan sekolah sambil mesantren, tetapi mesantren sambil sekolah).

Doktrin-doktrin di atas, masih terkait erat pada wasiat bapa kiai, yaitu:

- b. Wasiat bapak K. H. Saefuddin Zuhri pendiri pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya, yakni:
-

- 1) *Wajib mertahankeun aqidah, syari'ah, akhlaqahlussunnah wal jama'ah.* (Harus mempertahankan akidah, syariah, akhlak *ahlissunnah waljama'ah*).
- 2) *Wajib sholat berjama'ah awal waktu di masjid.* (Harus shalat berjama'ah di masjid dan waktu yang awal).
- 3) *Ulah eureun ngaji.* (Jangan berhenti belajar mengaji).
- 4) *Anak, incu,wajib dipasantrenkeun,* (anak, cucu wajib dipesantrenkan).
- 5) *Kudu jadi NU.* (Harus jadi NU).
- 6) *Hate ulah nyantel kana dun'ya, sing nyantel ka akherat.* (Hati jangan melekat dengan dunia tapi harus melekat dengan akhirat).

Dari doktrin-doktrin kiai di pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning di atas, penulis lebih fokus pada wasiat kiai yang enam, karena doktrin-doktrin kiai semasa hidupnya terkandung juga pada wasiatnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai internalisasi doktrin kiai di pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya sama halnya dengan internalisasi yang dilaksanakan di sekolah formal, dapat diketahui bahwasanya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah banyak melahirkan para generasi muda yang berakhlakul karimah. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana manajemen pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikan yang mengutamakan terhadap pendidikan akhlak.

Pesantren dalam perkembangannya masih tetap disebut sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan mengajarkan ilmu agama Islam. Pesantren dengan segala dinamikanya dipandang sebagai lembaga pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan dakwah islamiah, seperti tercermin dari berbagai pengaruh pesantren terhadap perubahan dan pengembangan kepribadian individu santri, sampai pada pengaruhnya terhadap politik di antara pengasuhnya (kiai) dan pemerintah.

Pondok pesantren juga mampu menghasilkan pemimpin formal dan informal yang tangguh dan setiap episode sejarah kebangsaan di Indonesia. Setidaknya menghasilkan pemimpin pada masyarakat di lingkungannya. Sementara hasil karya para ulama melalui pondok pesantren ternyata dalam beberapa kurun zaman telah menghasilkan masyarakat islam Indonesia yang nota bene menjadi mayoritas dari tata susunan masyarakat bangsa Indonesia.

Selain itu dalam perkembangannya, pondok pesantren berhasil menciptakan kader bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlaq, cakap yang secara tidak langsung melakukan usaha-usaha memperbaharui pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan modern, untuk memenuhi kebutuhan generasi pembangunan masyarakat

Pesantren dari sudut *paedagogis* tetap dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam, lembaga yang terdapat di dalamnya proses belajar mengajar. Fungsi pesantren dengan demikian lebih banyak berbuat untuk mendidik santri. Hal ini mengandung makna sebagai usaha membangun dan membentuk pribadi, masyarakat dan warga negara. Pribadi yang dibentuk adalah pribadi muslim yang harmonis, mandiri, mampu mengatur kehidupannya sendiri, tidak bergantung kepada bantuan pihak luar, dapat mengatasi persoalan sendiri, serta mengendalikan dan mengarahkan kehidupan dan masa depannya sendiri. Pesantren dalam hal ini bertugas membentuk pribadi muslim yang harmonis dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan lingkungan yang dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan tetangga dekat.

Di dalam pesantren terdapat manajer yang handal pemimpin yang kharismatik di mana, pandangan serta doktrinnya senantiasa ditaati oleh para santrinya, yang mana hal ini terjadi secara natural atas kepribadiannya yang baik karena sebagai *waratsatul anbiya*. Salah satu kebiasaan yang patut diteladani dari kiai adalah kesalehan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari dengan para santri dan masyarakat di lingkungannya. Ketinggian dalam bidang keilmuan (wawasan keislaman) dan kondisi kejiwaan yang istiqomah dalam melakukan riyadhah dan mujahadah merupakan salah satu keistimewaan (*maziyyah*) yang sangat dibangga-banggakan oleh para santrinya. Empati mereka terhadap masyarakat bawah sangat besar sekali. Sikap kasih sayang serta rasa menghargai dan menghormati berbagai perbedaan yang berkembang di lingkungannya juga sangat menonjol dalam diri mereka.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan akhlak santri. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren dilakukan secara reguler melalui aktifitas sehari-hari yang akhirnya membentuk tradisi santri di pondok pesantren. Melalui tradisi-tradisi pondok pesantren yang berorientasi padapenanaman dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam diri santri melalui aktifitas sehari-hari. Tradisi santri yang sekaligus sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak di pondok pesantren di antaranya adalah:

1) Tradisi Ta'dzim

Membahas tentang tradisi dan pola pergaulan di pesantren, berarti membicarakan unsur-unsur dan komponen yang ada dalam pesantren, dan hubungan antara komponen-komponen itu sendiri. Dalam dunia pesantren terdapat lima unsur pokok yang antara satu dan lainnya saling terkait dan yang menjadi titik tolak adalah santri yang kemudian membentuk sebuah tradisi yang unik yang berbeda dengan tatanan yang ada di masyarakat pada umumnya. Keberadaan kiai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitupun

dan pentingnya kedudukan kiai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren. Di lingkungan pesantren, seorang kiai adalah hirarki kekuasaan satu-satunya yang ditegakkan di atas kewibawaan moral sebagai penyelamat para santri dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan. Kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut sehingga santri senantiasa terikat dengan kiainya seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya.

Sehingga bagi santri selalu berharap dan berfikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal pengetahuan agama, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren. Dengan adanya pandangan santri yang demikian akan menimbulkan ketaatan dan rasa patuh santri. Bahkan sampai menyerahkan diri kepada kiai yang pada ujungnya dapat membentuk jalinan geneologi intelektual bahkan kekerabatan dalam hubungan keseharian santri selalu memandang kiai atau ustadznya dalam pengajian adalah sebagai orang yang mutlak harus dihormati, bahkan dianggap memiliki kekuatan ghaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) dan celaka (malati, mendatangkan madharat). Yang paling ditakuti santri adalah kecelakaan bila ilmunya tidak manfaat. Hal ini, mewujudkan sebuah tradisi untuk senantiasa menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat mengundang kebencian kiai. Dan juga mewujudkan sebuah kebiasaan bila santri menghadap kiai, sering kali mendoakan kepada santrinya agar diberikan ilmu yang bermanfaat. Dan juga membuat santri senantiasa berusaha untuk senantiasa hormat dan tunduk kepada kiai dengan *memanifestasikan* dengan tindakan-tindakan seperti, tidak berani berjalan di depannya, mencium tangan, dan lain sebagainya.

2) Tradisi Gotong Royong

Demikian pula hubungan santri dengan santri, pesantren adalah tempat tinggal para santri, maka santri tidak akan terlepas dari interaksi dengan sesamanya, dengan kehidupan yang senantiasa bersama dalam satu kompleks, akan menuntut santri untuk memiliki sikap kebersamaan, dan merasa senasib sepekerjaan. Hal ini akan menumbuhkan sikap saling tolong-menolong, saling hormat menghormati, yang terefleksikan dalam perilaku sehari-hari, seperti memasak bersama, belajar dan diskusi bersama dan lain sebagainya.

Ada pula bentuk lain dalam tradisi pesantren, biasanya santri yang sudah dewasa dan telah lama tinggal di pesantren akan ikut membantu dalam proses belajar mengajar, dengan menjadi ustadz, mengajarkan kitab-kitab yang ia kuasai dan mampu untuk diajarkan kepada yang lain. Hal ini juga akan semakin menguatkan hubungan dan sikap saling hormat menghormati antar sesama santri, sehingga menyebabkan adanya suatu tradisi dalam pesantren adalah penggunaan panggilan “kang” atau “mbah” bagi santri yang telah lama

menjadi santri di pesantren, sebagai penghormatan kedewasaannya dan juga karena tingkat pengetahuannya.

Kondisi pesantren yang sederhana, lingkungan yang terkesan kurang tertata dan biasanya terletak di pedesaan menjadikan santri juga hidup dalam kesederhanaan dengan penuh memegang dan menjaga hal-hal yang sudah menjadi ciri khasnya, seperti berpakaian sarung, kopiah dan juga menjalani kehidupannya secara mandiri seperti memasak, memenuhi bahkan kadang ada yang mencari kehidupan sendiri, dengan mencari pekerjaan di masyarakat sekitarnya, keadaan inilah yang menjadikan mereka selalu saling membantu diantara sesama santri karena senasib sepenanggungan.

Walaupun, pada hari ini tradisi ini mulai pudar seiring berjalannya waktu. Namun, tetap tradisi gotong royong di pesantren senantiasa dijaga.

3) Bertutur Kata Sopan

Pengetahuan agama yang dimiliki dan ditekuninya akan menjadikannya hidup dalam ke-*religi*-an disiplin dalam menjalankan ibadah dan semua perilakunya dilandaskan pada keikhlasan untuk mendapat ridho Allah SWT, hal ini terefleksi dalam tradisi dalam perilaku kesehariannya seperti bertutur kata yang sopan diantara santri. Tradisi menghormati sanior merupakan salah satu tradisi yang dilakukan dengan panggilan yang sopan dan bertutur kata sopan dalam kegiatan sehari hari. Setiap muslim menjaga lidahnya, tidak berbicara kecuali yang baik (bermanfaat) kalau suatu ketika ia harus berkata kasar maka, hendaklah hal itu tetap dicegahnya sehingga ia harus diam, karena lebih selamat dari pada berbicara yang tidak baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang internalisasi doktrin kiai di pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Doktrin kiai di pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya *include* dalam sistem serta kurikulum pondok pesantren. Secara rinci doktrin kiai di pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya, yakni: 1) *Wajib mertahankeun aqidah, syari'ah, akhlaq ahlussunnah waljama'ah*. (Harus mempertahankan akidah, syariah, akhlak ahlissunnah waljama'ah). 2) *Wajib sholat berjama'ah awal waktu di masjid*. (Harus shalat berjama'ah di masjid dan awal waktu). 3) *Ulah eureun ngaji*. (Jangan berhenti belajar mengaji). 4) *Anak, incu, wajib dipasantrenkeun*, (anak, cucu wajib dipasantrenkan). 5) *Kudu jadi NU*. (Harus menjadi NU). 6) *Hate ulah nyantel kana dun'ya, sing nyantel ka akherat*. (Hati jangan melekat dengan dunia tapi harus melekat dengan akhirat).

2. Persepsi warga pesantren terhadap doktrin kiai di pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya berbeda-beda ada yang berpersepsi positif ada pula yang negatif, tergantung latar belakang serta pemahaman warga pesantren itu sendiri. Namun, berdasarkan penelitian peneliti dari sekian banyak persepsi warga pesantren, sebagian besar berpersepsi positif.
3. Internalisasi doktrin kiai di pondok pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya dilaksanakan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan baik proses pembelajaran langsung atau tidak langsung, dan dievaluasi oleh dewan kiai atau dewan guru berdasarkan bservasi dalam setiap kegiatan pondok pesantren secara menyeluruh, berkesinambungan dan objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji, (tt). *Ta'lim al-Muta'allim*. Maktabah wa mathba'ah al-Bayan. Surabaya. Indonesia.
- Suryana, Ermis. (2014). *Effect Of Religion Teachers' Education And Working Period To Their Efforts In Developing Students' Religiosity*. IJSTR Volume 1. Issue 3.
- Anonimous, (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Departemen Pendidikan Nasional. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Anonimous. (2006). *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Jakarta.
- Anonimous. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama. Edisi IV. Jakarta.
- Anonimous. (2013). *Himpunan Pedoman Pondok Pesantren di Bidang Kebijakan Pendidikan*. Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat.
- Arifin, Muzayyin. (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. BumiAksara, Cetakan ketiga. Jakarta.
- Ausop, Asep Zaenal. (2014). *Islamic Character Building Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. PT. Grafindo Media Pratama. Salamadani. Cet 1. Bandung.
- Badriyyah, Eulis Sri Rosyidatul. (2016). *K. H. Irfan Hielmy: Pemimpin Moderat, Panutan Umat*. CV. Mega Rancage Press. Bandung.
-

- Dhofier, Zamakhsyari. (1982) *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES. Jakarta.
- Hamdan Rasyid (2007) *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*. Pustaka Beta. Jakarta
- Hielmy, Irfan. (2006). *Perspektif Filosofis tentang Pengembangan Hukum Islam*. Jurnal Pemikiran Hukum Islam Istinbath. Ma'had Aly Darussalam. Volume 1 No 1. Ciamis.
- Mas'ud, et al. (2002). *Tipologi Pondok Pesantren*. Putra Kencana, Jakarta.
- Saiful Akhyar Lubis (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. , ELSAQ Press. Yogyakarta.
- Wuryandani, Wuri. et. al (2014). *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapeen Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV. Nomor 2.
-